

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting bagi setiap kehidupan manusia, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Akibatnya banyak fenomena aksi-aksi kekerasan dan intoleransi oleh sebagian umat Islam atas nama agama. Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik.¹ Tuduhan ini tampaknya cukup beralasan, apalagi jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya diposisikan sebagai pelengkap dari pelajaran yang lain.

Akan tetapi disisi lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),10.

berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²

Oleh karena itu, perhatian pada Pendidikan Agama Islam itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa prinsip yang mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagaman dalam perilaku dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakini bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.³ Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

² Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), 13

³ Ahmad Jainuri, “Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik”, *Edukasi*, 1 (April, 2010), 36-37

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat dan karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri.⁴ Kemudian dalam Artikel 26 ayat (2) *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) juga disebutkan bahwa “pendidikan harus diarahkan untuk pengembangan sepenuhnya kepribadian seseorang sebagai manusia dan untuk memperkuat hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan dasar”.⁵

Dengan makna tujuan pendidikan tersebut, berbagai *alternatif* pendekatan telah diupayakan, untuk menciptakan pendidikan yang dipercaya dapat membentuk sikap, karakter, perilaku untuk membentuk manusia yang otentik. Termasuk pendidikan dengan pendekatan humanistik, aliran psikologi humanistik.⁶ Dalam

⁴ M, Bashari Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2.

⁵ M, Bashari Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, , 10.

⁶ Aliran ini muncul sebagai reaksi yang menurut para tokoh humanisme ketika itu cenderung kurang mengindahkan tuntutan dan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia, sebagai contoh ajaran *shcolastik* yang menyajikan ilmu tingkat perguruan tinggi, ternyata justru membuat orang semakin kebingungan dan yang menjadi korban adalah kelompok anak-anak yang terabaikan. Selanjutnya, berkaitan dengan kehidupan anak-anak aliran humanisme mendesak agar pendidikan dilaksanakan dengan mengingat dan mengindahkan perbedaan individu anak, minat, serta memberi kesempatan seluas mungkin untuk berekspresi dan berbuat. Karena

perkembangannya telah menerapkan prinsip-prinsipnya kedalam beberapa bidang keilmuan, termasuk salah satunya adalah pendidikan.⁷

Ide pokok pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.⁸ Menurut hasil penelitian Glasser, dalam konsep tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi melibatkan siswa secara aktif, relevansi serta penggunaan pendekatan pemecahan masalah dan metode yang cukup efektif digunakan adalah diskusi kelompok.⁹ Ali juga

bagi aliran ini, setiap anak membutuhkan kebebasan berfikir, perkembangan kepribadian individu, dan kesempatan mengeksperesikan isi hatinya. Lihat. Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 64-65. Dalam sejarah perkembangannya psikologi humanistik secara garis besar umum teorinya pertama kali dikemukakan oleh Maslow (1954). Pengertiannya “suatu pendekatan yang *multifaset* terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia”. Lihat. Henriyk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 143.

⁷ Henriyk, Virginia, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. 133.

⁸ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 260-261.

berpendapat, pusat belajar humanistik yang terpenting adalah proses berfikir.¹⁰

Kemudian menurut para pendidik humanistik, dalam konsep pembelajaran humanistik hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.¹¹ Menurut Willis Harman (1971), tujuan pembelajarannya adalah ”menjadi manusia yang otentik”.¹²

Sebab teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.¹³ Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator.¹⁴ Dengan tujuan membantu siswa untuk

¹⁰ M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), 5.

¹¹ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142.

¹² Henryk, Virginia, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, 134.

¹³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya, 261.

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2003), 233.

mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.¹⁵

Banyak model pembelajaran humanistik yang telah diterapkan, termasuk *Experiential Learning*, dimana tujuan pembelajarannya adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.¹⁶ *Experiential Learning* mencakup beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *active learning* yang orientasinya lebih banyak menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertujuan mengaplikasikan apa saja yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata.¹⁷

Dalam buku *Active learning*, Melvin mengungkapkan berkat Efektifitas *Piaget, Montessori* dan lain-lain. Guru dalam pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar telah lama mempraktekkan belajar

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan.* , 136.

¹⁶ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 164.

¹⁷ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), xiv.

aktif, dengan tujuan anak-anak bisa belajar dengan sangat baik dari pengalaman nyata berlandaskan kegiatan.¹⁸

Pada dasarnya *active learning* adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan mengontrol kegiatan pembelajaran siswa. Kemudian siswa sendiri berkompetisi diantara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi yang diajarkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga model pembelajaran aktif termasuk salah satu dari beberapa bentuk pembelajaran yang humanistik¹⁹, dengan pembelajaran aktif peserta didik mampu menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang otentik.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Skripsi yang ditulis oleh Yuyun Wahyudin dalam abstraksi skripsinya yang berjudul “Implikasi teori belajar humanistik Carl Ransom Rogers terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan dalam “implementasi pembelajaran humanistik metode-metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Melvin L.Silberman. *Active learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Raisull Muttaqin, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2010) 10-11.

¹⁹ Sahaka Emporium, *Pendekatan Pembelajaran Humanistik* ([http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan Pembelajaran Humanistik](http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/Pendekatan_Pembelajaran_Humanistik), diakses tanggal 24 maret 2018)

adalah metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode demonstrasi. Keseluruhan metode tersebut termasuk dalam strategi pembelajaran aktif,²⁰ Sehingga posisi guru menjadi fasilitator, motivator, dan stimulator”²¹

Memang tidak mudah dalam menentukan pendekatan dan model pembelajaran, apalagi belum seluruh pendekatan dan model pembelajaran dapat menciptakan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya, meskipun berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan, masih banyak bentuk atau model yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan sekedar mentransfer pengetahuan saja, sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran masih dalam tingkat kognitif. Akibatnya menghasilkan pula pengalaman belajar yang kurang dipahami dan bermakna, untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Lain halnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAIT Bina Insani, pembelajaran aktif adalah salah satu upaya untuk menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik yang

²⁰ Lihat, Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, 79, 84, 177, 182.

²¹ Yuyun Wahyudin, “Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

diaktualisasikan dalam bentuk tanya jawab, diskusi, praktek serta demonstrasi dan beberapa pembelajaran aktif lainnya. Sehingga peserta didik mampu memahami materi dari sebuah proses belajar dimana dalam proses belajar tersebut mereka sebagai subyek belajar (*students center*). Selanjutnya dari pengetahuan yang didapat dari proses belajar tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam posisi ini, guru bertindak sebagai fasilitator atau rekan yang telah berpengalaman.

Memahami model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMAIT Bina Insani, menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang mengarah pada teori pembelajaran dengan pendekatan humanistik. Dimana pembelajaran humanistik menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa tidak menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran aktif siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa

mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Kaitannya dengan ini, aliran humanistik juga berasumsi manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kebebasan untuk mengarahkan, mengatur, menentukan kebutuhan-kebutuhan dirinya.²² Sehingga menjadikan manusia sebagai dirinya sendiri, ini adalah tujuan belajar humanistik. Dalam konteks ini, Malik Fajar memahami sebagai bentuk “Manusia utuh”.²³

Dengan demikian kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAIT Bina Insani, siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan sebagian besar aktivitas belajar, sehingga pembelajaran bukan sebagai transformasi ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari uraian dan hasil kajian diatas, penulis mengangkat sebuah judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Humanistik Melalui Metode *Active Learning*”

²² Syamsudin, “Manusia Dalam Persepektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Agama*, 01 (Oktober, 1994), 23

²³ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. Ahmad Barizi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 181.

merupakan upaya untuk memahami sebuah konsep pembelajaran yang memfokuskan pengembangan kepribadian, keterampilan atau potensi dan pengetahuan siswa dalam konsep pembelajaran aktif yang kemudian mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektifitas Penerapan pendekatan Humanistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani?
2. Bagaimana Efektifitas Penerapan Metode *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani?
3. Bagaimana Efektifitas Penerapan pendekatan Humanistik Metode *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani secara bersama sama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektifitas Penerapan pendekatan Humanistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani
2. Untuk mengetahui Efektifitas Penerapan Metode *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani
3. Untuk mengetahui Efektifitas Penerapan pendekatan Humanistik Metode *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAIT Bina Insani secara bersama sama

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Teoritis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan penentuan model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Humanistik Melalui Metode *Active Learning* dari hasil penelitian ini.

b. Praktis

a) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bagi peneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif. Serta memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata dua (S-2) Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN “SMH” Banten.

b) Bagi almamater

Memperbanyak perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan Pascasarjana UIN “SMH” Banten serta berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, referensi atau literatur dan berguna untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya.

c) Bagi obyek penelitian (SMAIT Bina Insani)

Memberikan paradigma dan pendalaman model pembelajaran bagi guru, sehingga mampu memberikan sebuah *alternatif* yang mengarah pada

model pendidikan dengan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran yang melibatkan potensi mental maupun fisik untuk mentransformasi sebuah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku atau aktifitas.

E. Sistematikan Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab dan sub bab yang terinci sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat, latar belakang, lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat; Tinjauan pustaka isinya memuat beberapa literatur yang dikembangkan secara sistematis dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Kemudian Hasil temuan

terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Serta landasan teori yang diperluas dan disempurnakan, kurang lebih mencakup beberapa hal. Diantaranya adalah; hasil penelitian terdahulu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: pengertian dan komponen pembelajaran, pengertian dan tujuan, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kemudian teori belajar humanistik, penerapan pembelajaran humanistik, serta indikator keberhasilan dalam pembelajaran humanistik.

Selanjutnya *Active learning* yang meliputi pengertian *active learning*, model dan strategi pembelajaran *active learning*, kemudian definisi teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik berdasarkan metode *active learning*.

BAB III : METODOLOGI POENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian diantaranya meliputi: jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis serta interpretasi data

BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat temuan-temuan di lapangan, Kancanah penelitian, meliputi, sejarah berdirinya dan letak geografis SMAIT Bina Insani, struktur kurikulum dan tujuan SMAIT Bina Insani, keadaan guru SMAIT Bina Insani, keadaan siswa SMAIT Bina Insani, dan keadaan sarana dan prasarana SMAIT Bina Insani. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMAIT Bina Insani. Latar belakang diterapkannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik melalui metode *active learning* di SMAIT Bina Insani, serta hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Humanistik Melalui Metode *Active Learning* di SMAIT Bina Insani

BAB IV : PENUTUP

Bab ini memuat, simpulan dan saran